



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam (Moleong L. , 2009, p. 49) paradigma penelitian merupakan cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Fungsi paradigma dalam penelitian tidak hanya dalam hal memilih metode, namun juga dalam menentukan cara-cara fundamental secara ontologis dan epistemologis. Guba dan Lincoln membagi empat kategori paradigma penelitian sosial dalam kualitatif, yakni positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme (Denzin & Lincoln , 2009, p. 129). Perbandingan dan perbedaan di antara keempat paradigma tersebut mendorong dinamika kemajuan ilmu sosial secara khusus, terutama dalam menjawab perkembangan ilmu-ilmu dengan kemajuan teknologinya. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai kacamata penelitian karena peneliti ingin membuktikan bukti-bukti yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, khususnya dalam proses komodifikasi pada media.

Menurut Guba pada (Denzin & Lincoln , 2009, p. 193) paradigma kritis dijelaskan secara ontology sebagai realitas yang ada berdasarkan sejarah gambaran realitas dibentuk dari sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan unsur-unsur berbasis gender, yang sewaktu-waktu dapat berubah. Berdasarkan epistemology, paradigma kritis melihat realitas secara subjektif, dan realitas dibentuk dari unsur-

unsur yang sudah ada, seperti misalnya sejarah. Berdasarkan metodologi, paradigma kritis dilihat dari bahasa atau dialog dan dialektika.

Paradigma kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya pada sebuah level tertentu saja namun juga mengeksplorasi level lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa. Penelitian dengan menggunakan paradigma kritis, yakni penelitian sebagai bentuk kritik dan mendorong terjadinya transformasi struktur sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender yang menindas umat manusia (Denzin & Lincoln , 2009, p. 140).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai media yang merupakan perpanjangan tangan dari kaum pemilik modal. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian komunikasi, sebab melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mendalami dan mengetahui tentang fenomena-fenomena yang akan diteliti.

Menurut Moleong (2016 , p. 6), metode kualitatif merupakan metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian kemudian mendeskripsikan fenomena tersebut untuk dimanfaatkan sebagai metode ilmiah. Moleong (2016 , p. 7) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk penelitian yang rumit, rinci, dan sensitif secara mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian. Frankel dan Wallen (Fraenkel & Wallen , 2009, p. 483) menyatakan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti: *text book*, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar, iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Menurut Kracauer dalam (Kuckartz, 2014, p. 31) analisis konten kualitatif berfokus pada pencarian makna dalam tulisan-tulisan dan analisis konten komunikatif mereka. Analisis isi kualitatif melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial seputar dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara *actual* dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2008 , pp. 144-147). Analisis konten tidak terbatas pada analisis data yang ada dari media massa, melainkan juga mencakup data yang dikumpulkan sendiri oleh para peneliti, seperti wawancara atau observasi (Kuckartz, 2014, p. 32).

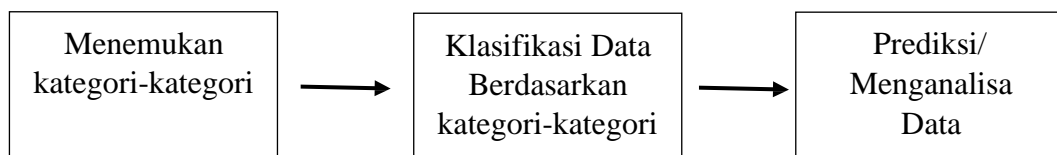
Guba dan Lincoln dalam (Komariah & Satori , 2009 , p. 157) mengemukakan lima prinsip dasar analisis isi:

1. Proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit.

2. Analisis isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.
3. Analisis isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi.
4. Analisis isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Jadi, jika peneliti akan menarik kesimpulan harus berdasarkan isi suatu dokumen yang termanifestasikan.
5. Analisis isi dapat dianalisis secara kuantitatif, namun hal itu dapat pula dilakukan dengan analisa kualitatif.

Cara kerja atau logika analisis isi dapat dimulai dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula (Sartika, 2014, p. 66). Secara lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan teknik *content analysis* terdapat pada gambar di bawah ini:

Bagan 3.1 Teknik *Content Analysis*



Sumber: (Sartika, 2014, p. 66)

Menurut Eriyanto dalam (Rumata, 2017, p. 4) secara umum terdapat tiga pendekatan dalam analisis isi, yaitu deskripsi, eksplanatif, dan prediktif. Penelitian

ini lebih menitikberatkan pada pendekatan deskriptif di mana bertujuan untuk memberikan deskripsi aspek-aspek ataupun karakter suatu pesan atau teks.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah artikel-artikel Popbela.com pada rubrik *beauty* dalam periode 13 Maret 2020 hingga 13 Mei 2020. Fokus peneliti dalam menganalisis yaitu artikel yang membahas mengenai produk-produk kecantikan yang terdapat di sub-rubrik *skin*, *make up*, dan *hair*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2007, p. 62) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang paling krusial dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari teknik pengumpulan data adalah mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berasal dari analisis isi kualitatif.

Menurut Eriyanto (2011, p. 15), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Terdapat dua jenis metode unit analisis yaitu analisis dokumen dan analisis tematik (Schreier, 2012, p. 44). Menurut Bowen (2009) dan Rapley (2007) dalam (Schreier, 2012, p. 44) analisis dokumen mengacu pada jenis bahan tertentu, sedangkan menurut Boyatzis (1998) analisis tematik yaitu jenis analisis isi kualitatif yang berfokus pada tema-tema yang disebutkan dalam materi penelitian. Peneliti menggunakan analisis tematik yang merupakan unit analisis yang lebih melihat tema atau topik pembicaraan dari suatu teks. Dalam hal ini, unit

analisis tematik yang dipilih peneliti adalah artikel yang terdapat di rubrik *beauty* Popbela.com pada periode 13 Maret 2020-13 Mei 2020.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2007, p. 273) terdapat beberapa jenis triangulasi yang dipergunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi data/sumber: upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data terkait.
2. Triangulasi metode: upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu, dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain.
3. Triangulasi teori: teknik ini menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi peneliti: teknik ini dapat digunakan ketika dua atau lebih peneliti bekerja dalam suatu yang meneliti persoalan sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data/sumber untuk membandingkan hasil analisis isi artikel Popbela.com dengan hasil wawancara dari tiga narasumber yang dilakukan di waktu yang berbeda. Triangulasi dilakukan guna menemukan kesesuaian data yang ada di lapangan dengan sumber data lainnya

seperti wawancara atau observasi. Triangulasi dilakukan agar data yang digunakan pada penelitian bersifat valid.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2007, p. 224), analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data pada analisis isi kualitatif dilakukan menggunakan teknik *coding*.

Tahapan analisis isi dapat dimulai dengan merumuskan tujuan analisis isi untuk menggeneralisasi hasil analisis isi ke dalam suatu kesimpulan, lalu peneliti menyiapkan lembar *coding*, melakukan proses *coding*, dan tahap terakhir peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan (Eriyanto, 2011, p. 57).

Margrit Schreier dalam bukunya *Qualitative Content Analysis in Practice* juga mengatakan bahwa teknik analisis data pada analisis isi kualitatif dapat dimulai dengan mempersiapkan *coding* utama. *Coding* utama dapat dimulai dari membagi materi atau kelompok menjadi unit-unit pengkodean, tahap ini merupakan tahap membagi materi atau kelompok sebelum memulai pengkodean (Schreier, 2012, p. 191). Dalam analisis ini, terdapat 351 artikel pada rubrik *beauty* periode 13 Maret 2020 hingga 13 Mei 2020. Peneliti membagi dua kelompok berdasarkan isi artikel,

yaitu: (1) artikel yang membahas sebuah produk, dan (2) artikel yang tidak membahas sebuah produk.

Menurut Bengtsson dalam Rumata (2017, p. 12) tahap *coding* atau pengkodean dalam analisis isi kualitatif sama dengan tahap *decontextualisation* dan *recontextualisation* yang dilakukan bersamaan. Tahap tersebut merupakan proses di mana peneliti mencari unit makna atau *meaning unit*. Unit makna dalam hal ini dapat dikatakan sama dengan istilah unit sample pada penelitian kuantitatif. Unit sampel dalam hal ini dapat dikatakan isi apa yang akan diteliti dan isi apa yang tidak menjadi perhatian, karenanya tidak diteliti (Eriyanto, 2011, p. 63). Unit sampel atau *meaning unit* dalam penelitian ini adalah artikel yang membahas sebuah produk pada rubrik *beauty* periode 13 Maret hingga 13 Mei 2020. Dari analisis isi pada 351 artikel rubrik *beauty*, terdapat 121 artikel yang merupakan *meaning unit* dalam penelitian ini.

Setelah selesai melakukan pengkodean, tahap selanjutnya dalam analisis isi adalah membandingkan kode dan diskusi (Schreier, 2012, p. 197) lalu tahap terakhir menarik kesimpulan (Schreier, 2012, p. 202). Dalam membandingkan kode, peneliti membutuhkan *coder* lain yang bertujuan sebagai tolak ukur bagi peneliti agar tidak bias dalam melakukan *coding*.